

**LAPORAN PENELITIAN PENDIDIKAN KARAKTER
TAHUN ANGGARAN 2018**



**PENGEMBANGAN MODEL PENDIDIKAN KARAKTER JUJUR
MELALUI METODE BERCERITA
UNTUK SISWA SEKOLAH DASAR DI YOGYAKARTA**

Ketua:

Dr. Rukiyati, M. Hum. NIDN: 0011076106

Anggota:

St. Nurbaya, M. Si, M. Hum. NIDN: 0006046406

Sri Agustin Sutrisnowati, M. Si. NIDN: 0017086106

Mahasiswa:

Ulfah Maimunah, NIM. 14110241026

Afra Gentasari, NIM. 15110241004

**UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT
NOVEMBER 2018**

Dibiayai oleh DIPA BLU Universitas Negeri Yogyakarta dengan Surat Perjanjian Penugasan dalam rangka Pelaksanaan Program Penelitian Pendidikan Karakter Tahun Anggaran 2018 Nomor: 08/Pene.Pend. Karakter-UNY-DIPA/UN34.21/2018 tanggal 6 Juni 2018

**PENGEMBANGAN MODEL PENDIDIKAN KARAKTER JUJUR
MELALUI METODE BERCEKITA BAGI SISWA SEKOLAH DASAR
DI YOGYAKARTA**

Oleh
Rukiyati, St. Nurbaya, Sri Agustin Sutrisnowati
Universitas Negeri Yogyakarta

RINGKASAN

Tujuan penelitian ini untuk menghasilkan model pendidikan karakter jujur melalui metode bercerita bagi siswa sekolah dasar di Yogyakarta. Target khusus yang ingin dicapai adalah model telah diujikan secara luas di lapangan.

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan model (Borg & Gall, 1989), tahun kedua dari rencana tiga tahun. Tahapan yang telah dilakukan adalah uji terbatas di sebuah sekolah dasar, revisi model, uji pelaksanaan lapangan di tiga sekolah dasar di Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan kuesioner. Metode analisis data menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan teknik statistik sederhana dan metode deskriptif kualitatif dimulai dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian tahun kedua menyimpulkan model telah berhasil diuji di lapangan dan layak digunakan oleh para guru untuk mengimplementasikan pendidikan karakter jujur di sekolah dasar, khususnya kelas IV. Penelitian perlu dilanjutkan untuk tahap selanjutnya, yaitu desiminasi model di sekolah-sekolah.

Kata kunci: model, pendidikan karakter, jujur, metode bercerita, siswa sekolah dasar.

**DEVELOPMENT OF HONESTY EDUCATION MODEL THROUGH THE METHOD
OF STORY TELLING FOR ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS
IN YOGYAKARTA**

By

Rukiyati, St. Nurbaya, Sri Agustin Sutrisnowati
Yogyakarta State University

ABSTRACT

The purpose of this study was to produce an honesty education model through storytelling method for elementary school students in Yogyakarta. The specific target to be achieved was the model has been widely tested in the field.

This research is a model development research (Borg & Gall, 1989), the second year of the three-year plan. The stages that have been carried out are limited testing in an elementary school, revision of the model, testing of fieldwork in three primary schools in Sleman District, Yogyakarta Special Region. Data collection methods used were observation and questionnaire. The method of data analysis used quantitative descriptive methods with simple statistical techniques and qualitative descriptive methods starting from data reduction, data presentation and conclusion drawing.

The results of the second year study concluded that the model had been successfully tested in the field and was worthy of being used by teachers to implement honesty education in elementary schools, especially fourth grade. Research needs to be continued for the next stage, namely the dissemination of models in schools.

Keywords: model, character education, honest, storytelling method, elementary school..

PRAKATA

Segala puji bagi Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga laporan penelitian Pengembangan Model Pendidikan Karakter Jujur melalui Metode Bercerita untuk Siswa Sekolah dasar di Yogyakarta dapat kami selesaikan.

Laporan ini tentu tidak dapat terlaksana dengan baik tanpa bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu kami ucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Ketua LPPM UNY yang telah memberikan kesempatan dan dana untuk melakukan penelitian pendidikan karakter di sekolah dasar di Bantul.
2. Bapak dan ibu guru SDN Pokoh, SDN Muhammadiyah Kasuran, SD Gendengan, dan SD Sidorejo, Purwomartani yang telah bersedia menjadi mitra dalam penelitian ini.
3. Bpk. Dr. Marzuki, M. Ag. dan Sungkono, M. Pd. yang telah bersedia menjadi reviewer ahli materi dan ahli media dalam penyusunan buku panduan.

Semoga Tuhan Yang Maha Penyayang membalas amal kebaikan Bapak dan Ibu semua.

Akhir kata, semoga laporan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan pendidikan karakter jujur di sekolah dasar. Amin.

Yogyakarta, 10 November 2018

Ketua Tim Peneliti

Rukiyati

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
RINGKASAN	iii
ABSTRACT	iv
PRAKATA	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
BAB 1. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	
B. Rumusan Masalah	1
C. Tujuan Penelitian	2
D. Urgensi Penelitian	3
E. Kontribusi terhadap Pengembangan Pendidikan Karakter	3
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	
A. <i>State of the art</i>	5
B. Peta Jalan Penelitian	8
C. Hasil Penelitian yang <i>up to date</i> dan relevan	10
BAB 3. METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	12
B. Bagan Alir Penelitian	12
BAB 4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	15
1. Tahap pelaksanaan uji lapangan awal	15
2. Revisi produk hasil uji lapangan awal	15
3. Uji pelaksanaan lapangan	16
B. Pembahasan	20
BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	23
B. Saran	23
DAFTAR PUSTAKA	24
LAMPIRAN	26

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Tahap Uji Terbatas di SD Pokoh Wedomartani	26
Gambar 2. Siswa mendengarkan penjelasan guru di SD Pokoh Wedomartani	26
Gambar 3. Tahap Uji Pelaksanaan Lapangan di SDM Kasuran Margodadi.	27
Gambar 4. Peneliti berfoto bersama guru dan siswa SD Kasuran	27
Gambar 5. Uji pelaksanaan lapangan di SD Gendengan, Margodadi	28
Gambar 6. Siswa mendengarkan penjelasan bu Guru untuk menjawab pertanyaan	28
Gambar 7. Peneliti, guru, dan siswa berfoto bersama	29
Gambar 8. Peneliti berfoto bersama Kepala Sekolah dan Guru Kelas IV	29
Gambar 9. Pak guru menjelaskan strategi pembelajaran NHT dalam uji pelaksanaan lapangan	30
Gambar 10. Salah seorang siswa mendapat giliran membaca buku cerita	30
Gambar 11. Siswa mengerjakan tugas setelah membaca buku cerita	31
Gambar 12. Siswa dan wali kelas IV SD Sidorejo berfoto bersama peneliti.	31

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan potensi intelektual, tetapi pengembangan kepribadiannya sehingga menjadi orang yang berkarakter baik. Karakter yang baik dapat dikembangkan dengan didasari oleh nilai-nilai moral yang luhur. Nilai-nilai moral menentukan manusia membuat pilihan-pilihan bertindak yang baik dan meninggalkan yang dipandang kurang baik. Pilihan-pilihan bertindak baik dapat sebagai pilihan pribadi maupun kelompok, yaitu mewakili apa yang dipandang sangat penting bagi suatu masyarakat dengan berbagai latar belakang budayanya (Schwartz et.al via Bepalov, Prudnikova, Nyamdorj, Vlasov, 2017: 260).

Untuk mengembangkan kepribadian yang berkarakter perlu dikembangkan potensi kemanusiaan dari beragam dimensi kodrat manusia, yaitu manusia sebagai makhluk monodualis, dilihat dari aspek susunan kodrat (makhluk berjiwa-raga), sifat kodrat (makhluk individual/berpribadi dan makhluk sosial), kedudukan kodrat (makhluk otonom/mandiri dan sekaligus makhluk ber-Tuhan). Pengembangan ketiga aspek ini hanya dapat dilakukan apabila manusia sejak awal kelahirannya telah dididik untuk mengarah pada teraktualisasikan potensi kodrat tersebut. Dengan cara ini, diyakini bahwa pendidikan akan memberi kontribusi yang nyata dan bermakna dalam mendukung pembangunan karakter bangsa secara keseluruhan yang menjadi agenda besar negara R.I.

Salah satu upaya pengembangan karakter yang penting di Indonesia adalah membangun karakter jujur dalam diri peserta didik. Hal tersebut perlu diupayakan dengan sungguh-sungguh mengingat Indonesia belum terbebas dari masalah-masalah terkait seperti korupsi, penipuan, kebohongan publik dan berbagai tindak kejahatan lainnya. Upaya pengembangan karakter jujur di sekolah dasar semakin penting mengingat bahwa usia anak di jenjang sekolah dasar merupakan usia yang tepat bagi pendidikan awal untuk membangun karakter bangsa (*nation and character building*).

Ada empat metode untuk mengembangkan karakter peserta didik di sekolah. Kirschenbaum (1995), yaitu penanaman nilai, keteladanan nilai, fasilitasi nilai, keterampilan nilai. Di dalam berbagai metode tersebut, terdapat metode yang lebih teknis sebagai operasional dari empat metode pendidikan karakter tersebut. Di dalam

metode penanaman nilai dapat dilakukan dengan 34 metode yang teknis. Salah satunya adalah metode bercerita. Bercerita dapat dilakukan dengan menggunakan media seperti buku, boneka tangan, gambar dan lain-lain.

Pendidikan karakter jujur untuk siswa sekolah dasar akan semakin menarik dan diharapkan lebih cepat terinternalisasi bila dilakukan dengan metode bercerita menggunakan media buku cerita yang mengandung nilai-nilai kejujuran. Cerita-cerita yang mengandung nilai-nilai kejujuran dapat diambil dari dongeng nusantara yang sudah lama dikenal di Indonesia, tetapi justru belum semua siswa sekolah dasar mengetahui nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, perlu kiranya dilakukan penelitian untuk mengembangkan model pendidikan karakter jujur melalui metode bercerita untuk siswa sekolah dasar di Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana model pendidikan karakter jujur melalui metode bercerita untuk siswa sekolah dasar di Yogyakarta?”

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan memperoleh model pendidikan karakter jujur melalui metode bercerita untuk siswa sekolah dasar di Yogyakarta.

Pada pelaksanaannya, hasil penelitian ini diharapkan akan dapat memberi manfaat langsung bagi:

1. Dinas Pendidikan memperoleh model pendidikan karakter jujur melalui metode bercerita bagi siswa sekolah dasar.
2. Sekolah memperoleh model yang dapat dipakai dalam pendidikan karakter untuk membangun karakter jujur siswa di sekolah dasar.
3. Guru memperoleh informasi dan pengetahuan praktis dalam rangka mengembangkan kompetensinya guna meningkatkan mutu pendidikan di sekolah dasar.

D. Urgensi Penelitian

Penelitian ini mempunyai makna penting dalam rangka mengembangkan pendidikan karakter jujur di sekolah dasar.

Secara khusus penelitian ini akan menghasilkan pedoman implementasi model pendidikan karakter jujur melalui metode bercerita dongeng-dongeng nusantara untuk digunakan guru di sekolah dasar. Pedoman ini juga diharapkan dapat digunakan langsung oleh semua pihak yang terkait dengan penyelenggaraan pendidikan di tingkat sekolah dasar. Untuk mencapai tujuannya, penelitian akan dilaksanakan dalam 3 (tiga) tahun.

Target khusus yang ingin dicapai adalah dihasilkannya buku panduan untuk guru yang berisi prototype desain pendidikan karakter jujur untuk siswa sekolah dasar di Yogyakarta dan buku cerita dongeng nusantara yang mengandung nilai kejujuran sebagai media pendidikan karakter jujur.

E. Kontribusi terhadap Pengembangan Pendidikan Karakter

Pendidikan Karakter telah menjadi perhatian bersama baik oleh pemerintah maupun kalangan pendidik agar anak-anak Indonesia dapat tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter. Karakter dapat dibentuk sejak usia dini, maka sangat relevan bila pendidikan karakter jujur juga diberikan secara intensif sejak di sekolah dasar.

Dari penelitian ini diharapkan akan dihasilkan temuan berupa model pendidikan karakter jujur yang sesuai untuk siswa sekolah dasar melalui metode bercerita yang dapat digunakan oleh guru-guru sekolah dasar yang mengajar pada kelas IV yang dalam proses pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan tematik.

Pengembangan model pendidikan karakter jujur melalui metode bercerita untuk siswa sekolah dasar sejalan dengan Rencana Induk Penelitian UNY yang salah satunya adalah adanya penelitian-penelitian karakter agar semboyan UNY sebagai universitas yang “leading in character education” semakin tampak nyata kiprahnya di masyarakat dan berkontribusi bagi pembangunan karakter bangsa.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

A. State of the art

Penelitian pendidikan karakter akhir-akhir ini telah banyak dilaksanakan oleh berbagai pihak di Indonesia, tetapi sejauh pengetahuan peneliti masih sangat minim penelitian pengembangan model pendidikan karakter jujur yang dilakukan dengan menggunakan metode bercerita dongeng nusantara untuk siswa sekolah dasar.

Dalam pendidikan karakter, kebaikan itu seringkali dirangkum dalam sederet sifat-sifat baik (mulia). Fokus pendidikan karakter adalah pada tujuan-tujuan etika, tetapi praktiknya meliputi penguatan kecakapan-kecakapan yang penting yang mencakup perkembangan sosial peserta didik. Ki Hadjar Dewantara (1977: 20) mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti (pendidikan karakter) sebagai bagian penting dari pendidikan secara keseluruhan bertujuan untuk menjadikan peserta didik dapat menguasai diri sehingga ia dapat melenyapkan atau mengalahkan tabiat-tabiat biologis yang tidak baik. Jika pendidikan budi pekerti dapat dilaksanakan dengan baik dan kokoh sehingga dapat mewujudkan kepribadian (*persoonlijkheid*) dan "karakter" (jiwa yang berazas hukum kebatinan), maka peserta didik akan senantiasa dapat mengalahkan nafsu dan tabiat-tabiatnya yang asli, yang biologis tidak baik. Konsep pendidikan karakter tidak dapat dipersempit menjadi "pengajaran nilai" atau "pengajaran moral", melainkan harus bermuatan pengalaman dan pengamalan, yang melibatkan unsur inti manusia, yaitu hati dan budi serta seluruh anggota tubuhnya.

Sosok guru sebagai pendidik karakter adalah guru yang kaya hati (Hidayatullah, 2010: 152-153). Artinya, guru harus memiliki jiwa yang besar, lapang dada dan sabar dalam menghadapi siswa. Yang pertama kali dilakukan guru dalam pendidikan karakter adalah mengetuk dan menyentuh hati para peserta didiknya. Guru mengajar dengan melibatkan hatinya. Sekiranya guru bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah siswa akan menjauhinya. Kompetensi penting dalam pendidikan adalah membangun hubungan interpersonal berupa komunikasi yang terjalin baik. Dalam hal ini, guru-guru cenderung menjadi fasilitator, mediator, bukan birokrat.

Karakter jujur adalah karakter yang diakui secara universal sebagai karakter yang harus diwujudkan dalam diri setiap orang. Tanpa kejujuran, seseorang sudah tidak memiliki martabat dan harga diri lagi sebagai manusia. Sifat universal karakter jujur yang diidealkan oleh berbagai kelompok masyarakat atau bangsa dapat dilihat pada kelompok nilai-nilai pokok pendidikan karakter sebagaimana tampak pada tabel berikut.

Tabel 1. Nilai-nilai Pokok Pendidikan Karakter

Pendidikan Karakter di Indonesia	Heritage Foundation	Character Count USA
1. Religius; 2. Jujur; 3. Toleransi; 4. Disiplin; 5. Kerja keras; 6. Kreatif; 7. Mandiri; 8. Demokratis; 9. Rasa ingin tahu; 10. Semangat kebangsaan; 11. Cinta Tanah Air; 12. Menghargai prestasi; 13. Bersahabat; 14. Cinta damai; 15. Gemar membaca; 16. Peduli lingkungan; 17. Peduli sosial; 18. Tanggung jawab	1. Cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya; 2. Tanggung jawab, disiplin dan mandiri; 3. Jujur; 4. Hormat dan santun 5. Kasih sayang, peduli dan kerjasama; 6. Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah; 7. Keadilan dan kepemimpinan; 8. Baik dan rendah hati; 9. Toleransi, cinta damai dan persatuan	1. Dapat dipercaya; 2. Rasa hormat dan perhatian; 3. Peduli; 4. Jujur; 5. Tanggung jawab; 6. Kewarganegaraan; 7. Ketulusan; 8. Berani; 9. Tekun; 10. Integritas

Sumber: Zubaedi, 2011:74-77

Kuntoro (2012: 12) mengatakan bahwa setiap daerah memiliki nilai-nilai budaya luhur yang menjunjung tinggi keluhuran kodrat manusia yang berlaku secara universal. Nilai-nilai kearifan lokal dapat dijadikan sebagai basis bagi pendidikan karakter di sekolah. Pembentukan karakter bangsa dengan menggunakan kearifan lokal dilakukan dengan tujuan untuk mewujudkan masyarakat sipil yang demokratis dan sekaligus untuk menghadapi arus globalisasi yang semakin menggerus dan melemahkan budaya bangsa.

Sejalan dengan pendapat Kuntoro, Abdul Azis Wahab (2012: 18) mengatakan bahwa masyarakat pendukung nilai-nilai budaya dan beberapa di antaranya dapat

dikategorikan sebagai “*local genius*” atau “*local knowledge*” dapat menjadi sumber nilai bagi masyarakat pendukungnya. Untuk dapat terlaksana dengan baik, diperlukan sebuah kegiatan yang di alam modern ini dikenal dengan nama pendidikan, baik informal, formal maupun non-formal. Nilai-nilai budaya yang sudah dianggap baik berupa kearifan lokal dijadikan materi atau sumber materi pendidikan.

Dongeng nusantara adalah salah satu kearifan lokal Indonesia yang banyak mengandung nilai-nilai luhur untuk menanamkan karakter dalam diri siswa, tak terkecuali karakter jujur. Di Yogyakarta khususnya dan di berbagai wilayah Indonesia pada umumnya telah dikenal berbagai cerita-cerita dongeng yang berisikan nilai-nilai kejujuran untuk media pendidikan karakter pada masa anak-anak. Ada berbagai macam dongeng yang mengandung nilai kejujuran seperti dongeng Aji Saka, Tangkuban Perahu, Candi Sewu, Malin Kundang, dan sebagainya. Oleh karena sifatnya lokal, cerita dongeng nusantara mempunyai kedudukan yang sama untuk dipertimbangkan menjadi bagian dari materi pendidikan karakter jujur.

Pengembangan karakter jujur dapat dilakukan guru dengan bercerita. Salah satunya dengan cerita dongeng. Dengan dongeng, peserta didik akan belajar banyak hal sehingga nilai karakter yang ditargetkan akan lebih dimantapkan dan meresap dalam diri sanubari peserta didik. Sebagaimana dinyatakan oleh Nur Rakhmatul Azkiya dan Iswinarti (2016), dongeng yang merupakan cerita fiktif, disajikan oleh pendongeng dengan berbagai cara yang menarik, agar para pendengar terutama anak-anak merasa senang, tidak jenuh, dan antusias mendengarkan dongeng yang disampaikan, sehingga pesan-pesan moral yang terkandung dalam dongeng tersampaikan.

Jadi, metode bercerita yang berisi dongeng nusantara merupakan modal sosial masyarakat Indonesia yang harus terus dilestarikan dan dikembangkan melalui pendidikan karena memberikan sumbangan bagi penanaman nilai-nilai karakter, di antaranya karakter jujur untuk siswa di sekolah dasar.

Pendidikan karakter untuk anak usia sekolah dasar dalam praktiknya ditekankan untuk menggunakan konsep pembelajaran tematik-integratif. Pembelajaran tematik-integratif sering juga disebut pembelajaran dengan kurikulum terpadu. Robin Fogarty (1991: xv) mengatakan bahwa ada sepuluh model kurikulum terpadu, yaitu: *fragmented, connected, nested, sequenced, shared, webbed, threaded, integrated,*

immersed, networked. Istilah lainnya adalah kurikulum interdisipliner. Jacobs (via Indrawati, 2009: 18) mengartikan kurikulum interdisipliner sebagai pandangan mengenai pengetahuan dan pendekatan kurikula yang menerapkan metodologi dan bahasan dari lebih dari satu disiplin ilmu untuk mengkaji tema, isu, permasalahan, topik, atau pengalaman sentral. Secara umum, pengertian kurikulum terpadu atau kurikulum interdisipliner mencakup: kombinasi mata pelajaran, penekanan pada proyek, sumber di luar buku teks, keterkaitan antarkonsep, unit-unit tematis sebagai prinsip-prinsip organisasi, jadwal yang fleksibel, pengelompokan siswa yang fleksibel (Indrawati, 2009: 18-19).

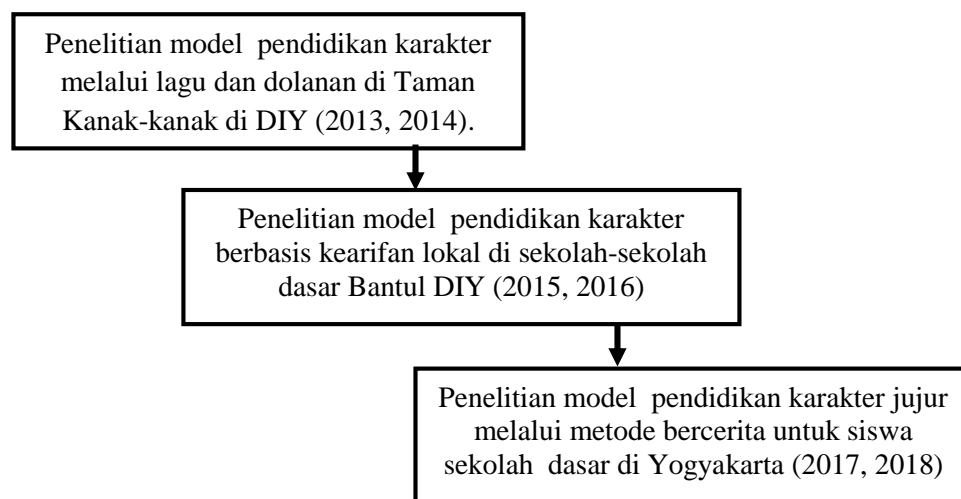
Kurikulum 2013 yang mulai diterapkan pada sebagian sekolah dasar adalah kurikulum terpadu atau disebut juga kurikulum dengan pembelajaran tematik. Intinya, pembelajaran tematik dengan kurikulum terpadu digunakan agar peserta didik mempunyai pemahaman yang utuh mengenai kenyataan, baik kenyataan sosial maupun alamiah yang mengelilingi kehidupannya. Pendidikan karakter jujur dapat diterapkan dengan menggunakan Kurikulum 2013 sebab kompetensi inti (KI) adalah kompetensi karakter. Kejujuran adalah salah satu kompetensi inti yang harus dicapai di samping kompetensi nilai inti religius, tanggung jawab, kerjasama dan disiplin.

B. Peta Jalan Penelitian

Penelitian terbaru yang dapat dipandang sebagai studi pendahuluan adalah Model Pendidikan Karakter Melalui Lagu dan Dolanan oleh Mami Hajaroh, Rukiyati, Joko Pamungkas dan Sudaryanti (2013, 2014, 2015). Dalam berbagai penelitian tersebut ditemukan beberapa hal di antaranya bahwa pendekatan tematik-integratif dan komprehensif dalam pendidikan karakter yang diimplementasikan oleh pihak sekolah dapat dilaksanakan dan telah mengadopsi sebagian dari nilai-nilai budaya lokal sebagai bahan ajar pendidikan karakter di Taman Kanak-kanak. Temuan tersebut telah memunculkan keinginan peneliti untuk merekonstruksi suatu model pendidikan karakter jujur melalui metode bercerita untuk siswa sekolah dasar (khususnya kelas IV), dengan memasukkan nilai-nilai kejujuran yang terkandung di dalam cerita dongeng nusantara sehingga menjadi salah satu upaya untuk mengembangkan pendidikan karakter di sekolah.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian pengembangan model pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada sekolah dasar di Bantul, Yogyakarta telah dilaksanakan oleh peneliti (Rukiyati, Andriani, Hendrowibowo) pada tahun 2015 dan 2016 dengan hasil sampai pada tahap pelaksanaan lapangan. Telah ditemukan bahwa guru-guru sekolah dasar di Pajangan, Bantul telah dapat melaksanakan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal sebagaimana yang telah dikembangkan bersama oleh peneliti dan guru.

Penelitian ini merupakan salah satu upaya untuk mengembangkan penelitian pendidikan karakter bangsa sebagaimana yang tercantum di dalam Rencana Induk Penelitian (RIP) UNY. Di dalamnya dinyatakan kebijakan penelitian diarahkan untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas penelitian multi dan interdisipliner dalam bidang ilmu pendidikan dan non kependidikan dalam rangka perwujudan universitas kependidikan tingkat dunia yang berkontribusi terhadap pemecahan permasalahan daerah, nasional, regional, dan internasional. Penelitian ini mengacu pada tema: Pengembangan Pendidikan Akhlak Mulia dan Karakter Bangsa (RIP UNY, hal. 19). Peta jalan penelitian tampak sebagaimana pada gambar 1 berikut:



Gambar 1. Peta jalan penelitian

C. Hasil Penelitian yang *up to date* dan Relevan

Penelitian-penelitian terbaru menunjukkan arti penting pendidikan karakter di sekolah bagi upaya mengembangkan kepribadian peserta didik sehingga menjadi orang yang baik. Penelitian Wolfgang Althof, Berkowitz dan Marvin yang dimuat dalam *Journal of Moral Education*, volume 35, Desember 2006, berjudul: *Moral*

education and character education: Their relationship and roles in Citizenship Education menyimpulkan bahwa peran sekolah dalam membantu perkembangan moral warga negara dalam masyarakat demokratis perlu difokuskan pada pengembangan moral yang lebih luas dan pengembangan karakter terkait, mengajarkan pendidikan kewarganegaraan dan mengembangkan watak dan ketrampilan/ketrampilan sebagai warga negara.

Penelitian Matthew Davidson, dkk yang dimuat dalam *Education Week*, November 2007 dengan judul: *Smart and Good Schools* mengklarifikasi peran karakter dalam semua jenis prestasi sekolah, baik kurikuler maupun non-kurikuler. Penelitian ini dilakukan di 24 sekolah yang baik di Amerika Serikat. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa karakter terdiri dari dua bagian besar: karakter kinerja (*performance character*) dan karakter moral (*moral character*). Karakter kinerja terdiri dari semua nilai yang membuat seseorang mampu untuk mencapai aktualisasi potensi yang sangat tinggi dalam lingkungan kinerja (di kelas atau tempat kerja).

Penelitian yang dilakukan oleh Ulrika Bergmark di sebuah SMP pada siswa-siswa kelas 7 dan 8 di Swedia dengan judul: *"I Want People to Believe in Me, Listen When I Say something and Remember Me" – How Student Wish to Be Treated* yang dimuat dalam jurnal: *Pastoral Care in Education*, volume 26, nomor 4, Desember 2008 (267-269). Penelitian ini adalah penelitian fenomenologis dengan metode penelitian tindakan partisipatori dan apresiatif. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang baik membawa pada perkembangan moral peserta didik sekaligus juga meningkatkan prestasi akademiknya. Pemberian hak bersuara/berpendapat kepada subjek didik merupakan titik awal bagi pendidikan karakter. Jika orang dewasa sebagai guru mendengarkan dengan sungguh-sungguh subjek didiknya, praktik pendidikan menjadi meningkat kualitasnya.

Penelitian Paul J. Dovere yang dimuat dalam jurnal: *Education Next*, volume 7 nomor 2, September 2007 (p.38-45) menyimpulkan sekolah-sekolah telah memberikan kesempatan yang berlimpah bagi "wacana moral" mengenai hal-hal yang kompleks dan bertentangan, juga "tindakan moral" melalui baik layanan komunitas yang teratur maupun dalam aturan di sekolah.

Penelitian Shea & Murphy (2009: 121-140) di sebuah sekolah dasar di Miami, Florida, Amerika: *Aventura City of Excellence School (ACES)* yang melaksanakan pendidikan nilai mengacu pada *Australian Values Education Good Practices Schools Project (VEGPS)*, meliputi di antaranya ”*quality teaching and pedagogy*” (pengajaran bermutu dan pedagogi) ”*talking a whole school approach*”; (pembicaraan tentang pendekatan menyeluruh mengenai sekolah); dan ”*modeling, living out values*” (pemodelan dan nilai-nilai kehidupan). Masing-masing elemen tersebut mewujudkan dan mendukung, baik keunggulan akademik maupun pengertian dan tanggung jawab bagi pilihan nilai-nilai sosial dan personal yang bermanfaat, tidak hanya bagi subjek didik itu sendiri, tetapi juga sekolah, komunitas dan dunia. Pada evaluasi program menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang diprogramkan pihak sekolah dan *stakeholders* dianggap sebagai *magical experience*. Ada banyak cerita tentang situasi transformasi, baik di sekolah maupun di rumah, karena perhatian yang besar pada nilai-nilai kebaikan.

Dari berbagai hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter yang dijalankan dengan sungguh-sungguh dan terfokus di masing-masing sekolah telah berhasil untuk mendidik karakter peserta didik, baik karakter kinerja maupun karakter moral.

BAB 3

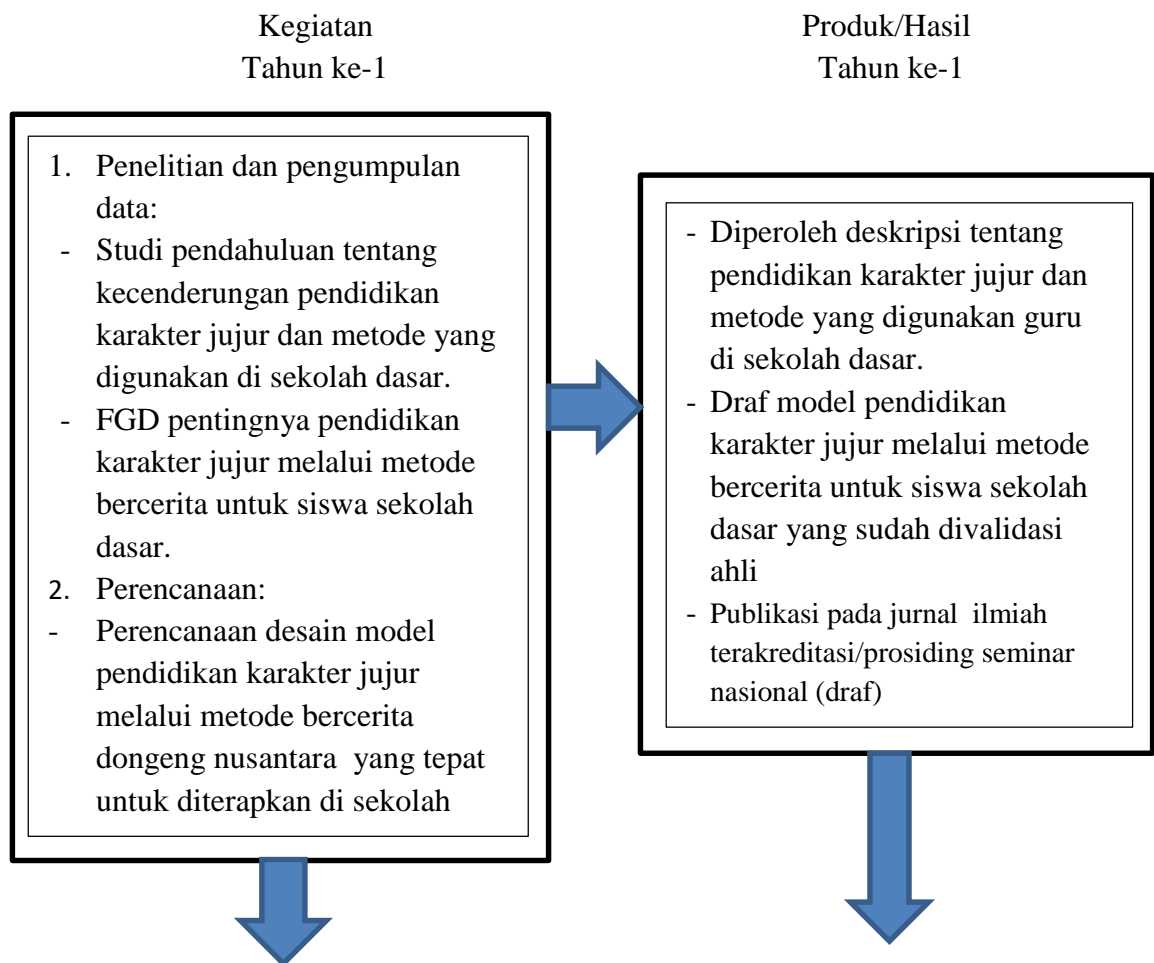
METODE PENELITIAN

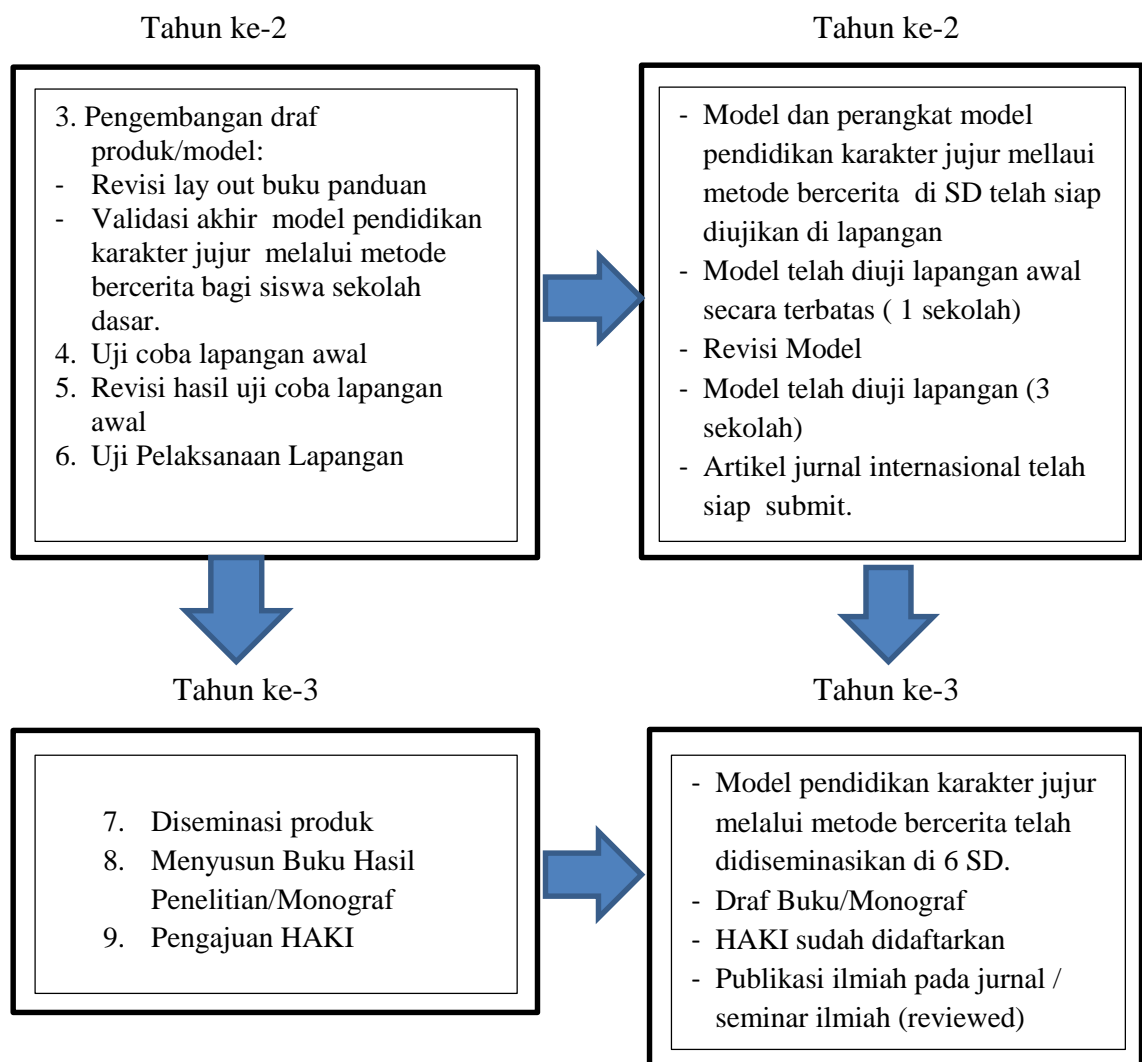
A. Pendekatan Penelitian

Metode penelitian dirancang dengan pendekatan penelitian dan pengembangan model Borg dan Gall (1989). Pada tahun kedua ini langkah pelaksanaan penelitian pengembangan yang telah dirancang adalah sebagai berikut: 1) Uji coba lapangan awal (*preliminary field testing*); 2) Merevisi hasil uji coba (*main product revision*); 3) Uji coba lapangan (*main field testing*); 4) Penyempurnaan produk hasil uji lapangan (*operational product revision*).

B. Bagan Alir Penelitian

Adapun langkah-langkah pelaksanaan strategi penelitian pengembangan yang akan dilaksanakan sebagaimana tampak pada bagan alir penelitian sebagai berikut.





C. Tahap-tahap Penelitian yang telah Dilakukan

Pengembangan model pendidikan karakter jujur melalui metode bercerita bagi siswa sekolah dasar pada tahun kedua ini telah dilaksanakan sebagian sesuai dengan rancangannya, sedangkan sisanya akan dilaksanakan pada akhir Oktober dan awal November 2018. Langkah-langkah yang telah dilaksanakan adalah pengembangan draf model, uji lapangan awal, revisi hasil uji coba lapangan awal, dan uji pelaksanaan lapangan (baru diujikan di satu sekolah, belum selesai).

Pengembangan draf model telah dilakukan dengan merevisi buku panduan berdasarkan masukan dari ahli materi dan ahli teknologi pembelajaran. Materi telah ditambah dan susunan buku panduan telah diperbaiki sesuai arahan dari ahli materi (Dr. Marzuki, M. Ag., Kapus Pendidikan Karakter UNY). Lay out cover buku panduan diberi variasi gambar yang berasal dari foto lukisan ilustrasi dalam buku

cerita sehingga lebih menarik. Lukisan dibuat oleh Sdr. Widiyanto, mahasiswa Pendidikan Seni Rupa FBS UNY.

Tahap uji lapangan awal telah dilaksanakan di satu sekolah dasar yang ada di Wedomartani, Ngemplak, Sleman, Yogyakarta pada tanggal 14 September 2018. Setelah revisi buku cerita dirasakan cukup, dilakukan tahap uji pelaksanaan lapangan. Pada tahap uji pelaksanaan lapangan ini baru diselesaikan di satu SD dari rencana dua SD. Uji dilakukan di dua sekolah, yaitu SD swasta berdasarkan Islam dan SD negeri di Margodadi, Seyegan, Sleman pada tanggal 13 Oktober 2018 dan 20 Oktober 2018.

Metode analisis data dilaksanakan dengan analisis deskriptif kuantitatif dalam bentuk rerata nilai kognisi dan skala sikap dengan kriteria ditentukan oleh peneliti. Data kualitatif berupa proses uji pelaksanaan lapangan dianalisis menggunakan analisis interaktif Miles & Huberman (1994) dengan tahapan reduksi data, interpretasi dan deskripsi dalam bentuk display data kemudian ditarik kesimpulan.

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Tahap pelaksanaan uji lapangan awal

Uji pelaksanaan lapangan awal telah berjalan lancar dan berhasil, dibuktikan dari respon siswa kelas IV (berjumlah 33 orang) yang baik dan hasil evaluasi afektif maupun evaluasi kognitif menunjukkan hasil baik.

Sebelum pembelajaran, guru memberikan pengarahan mengenai tahap-tahap yang harus dilakukan oleh siswa. Pertama, siswa menjawab angket skala sikap yang telah disiapkan oleh peneliti. Setelah pengisian angket, sebagai appersepsi, guru mengajak siswa bernyanyi bersama dengan dibantu media video dari laptop dipancarkan melalui LCD. Guru memilih video lagu anak-anak oleh penyanyi cilik Tasya Kamila bersama anak-anak lainnya menyanyi lagu: Aku Anak Indonesia. Setelah itu, guru memberi tugas membaca kepada seorang anak yang duduk di depan sampai satu alinea dari cerita Malin Kundang. Setelah selesai satu alinea, guru menugaskan anak di sebelahnya untuk melanjutkan membaca. Tiba giliran anak yang keempat, ternyata anak tersebut belum lancar membaca sehingga bacaannya tergap-gagap, tidak lancar, sulit dipahami siswa yang lain. Akhirnya, guru memberi perintah agar siswa membaca bersama-sama sampai selesai.

Setelah pembacaan cerita selesai, siswa diminta untuk menjawab pertanyaan yang ada di dalam buku cerita. Selain itu, siswa juga menjawab kembali angket skala sikap seperti yang dilakukan sebelum pembelajaran.

2. Revisi produk hasil uji lapangan awal

Dari uji lapangan awal telah tampak beberapa kelemahan yang tidak begitu fatal terkait kalimat dalam buku cerita, yaitu salah ketik kata-kata tertentu yang agak mengganggu konsentrasi siswa dalam membaca. Selain itu, ada kalimat yang panjang yang termuat dalam buku cerita yang ternyata menyulitkan siswa dalam membaca. Sebagian kecil siswa kelas IV di SD tersebut belum lancar membaca sehingga kesulitan membaca kalimat yang panjang-panjang. Oleh karena itu, kalimat-kalimat dalam buku cerita direvisi, dibuat lebih pendek dengan harapan memudahkan siswa membaca dan memahami isinya.

3. Uji pelaksanaan lapangan

Setelah revisi buku cerita dirasakan cukup, dilakukan tahap uji pelaksanaan lapangan. Pada tahap uji pelaksanaan lapangan ini telah dilaksanakan di tiga SD, yaitu sebuah SD swasta milik persyarikatan Muhammadiyah di Kasuran, Seyegan dan dua SD negeri di Purwomartani, Kalasan dan di Margodadi, Seyegan, Sleman.

a. Uji pelaksanaan lapangan di SD swasta

Uji pelaksanaan lapangan di SD ini dilaksanakan pada hari Sabtu, 13 Oktober 2018. Cerita yang dibaca adalah Cindelas. Pelaksanaan berjalan lancar. Siswa-siswa tampak senang dan antusias ketika membaca. Siswa-siswa dengan lancar membaca buku cerita dan kemudian dijelaskan kembali ringkasannya oleh guru sambil memberikan penguatan mengenai pendidikan karakter jujur yang termuat di dalamnya. Guru memberikan klarifikasi nilai kejujuran yang seharusnya dimiliki setiap orang. Setelah klarifikasi oleh guru, siswa menjawab pertanyaan yang ada di dalam buku cerita. Secara umum, siswa dapat menjawab dengan benar (logis) walaupun tidak sama jawabannya antara satu siswa dan yang lain. Dengan demikian siswa telah dapat bernalar mengenai nilai kejujuran dan contoh-contohnya dalam perilaku sehari-hari.

Setelah kegiatan membaca dan menjawab pertanyaan selesai, siswa diberi angket skala sikap kejujuran yang terdiri dari 10 item. Untuk pengisian angket dipandu oleh guru dan peneliti, karena ada siswa berkebutuhan khusus yang tidak mengerti apa yang dimaksudkan di dalam pernyataan-pernyataan yang ada dalam angket. Hasil tes kognitif masuk dalam kategori sangat baik (nilai 85). Adapun hasil angket masuk dalam kategori baik dengan nilai 4,45 (dari rentang skala 1 – 5).

Berdasarkan hasil uji coba dapat disimpulkan bahwa siswa-siswa SD tersebut telah dapat memahami isi pendidikan karakter jujur yang terdapat di dalam cerita Cindelas yang dilaksanakan melalui metode bercerita dan telah menerima kejujuran sebagai sebuah nilai yang harus diamalkan dalam kehidupan.

b. Uji pelaksanaan lapangan di SD negeri di Margodadi

Uji pelaksanaan lapangan selanjutnya dilaksanakan pada tanggal 20 Oktober 2018 di sebuah SD Negeri di Gendengan, Margogadi, Seyegan, Sleman.

Hari Sabtu adalah hari berbahasa Jawa di sekolah tersebut sehingga guru memulai pembelajaran menggunakan bahasa Jawa yang terkadang dicampur dengan bahasa Indonesia. Guru kelas IV tersebut adalah lulusan PGSD FIP UNY. Guru tampak terampil dalam mengelola kelas dan akrab dengan siswanya.

Pertama kali guru mengajak siswa untuk membuka buku cerita dan memilih membaca cerita ketiga yang ada di dalam buku yang berjudul “Penjaga Bagang”. Sebelum membaca, ada seorang siswa yang bertanya apa artinya “bagang”, tetapi guru tidak langsung menjawab, melainkan mengajak siswa tersebut membaca cerita terlebih dahulu. Guru kemudian membentuk kelompok berdasarkan urutan barisan meja kursi dari depan ke belakang. Di kelas tersebut ada 36 siswa sehingga barisan meja kursi cukup banyak, ada lima baris meja kursi yang disebut kelompok A, B, C, D, dan E.

Kelompok A diberi kesempatan membaca nyaring bersama-sama satu paragraph, sementara kelompok yang lain membaca dalam hati. Setelah selesai, giliran kelompok B dan seterusnya sampai selesai. Masing-masing kelompok tampak telah lancar membaca. Guru kemudian memberikan penguatan atas bacaan yang telah dilakukan dengan mengucapkan kata “Bagus sekali, anak-anak”. Setelah itu guru melakukan klarifikasi inti cerita kepada siswa. Guru juga bertanya kepada siswa: “Apakah kalian sudah tahu apa itu bagang?”. Anak-anak menjawab serentak: “Ya, bu.”.

Guru juga melakukan dialog untuk memberikan penguatan mengenai perilaku jujur yang dilakukan tokoh La Hami dan perilaku tidak jujur yang dilakukan oleh tokoh La Hamu di dalam cerita tersebut. Guru bertanya kepada siswa: “Mengapa La Hamu tidak jujur?” Kemudian ada siswa yang menjawab: “Karena dia ingin mendapatkan uang yang lebih banyak”. Guru bertanya kembali: “Bolehkah kita berperilaku seperti La Hamu?” siswa serempak menjawab: “Tidak boleh”.

Setelah selesai berdialog, guru bersama peneliti memberikan angket sikap kejujuran kepada semua siswa. Guru memberikan penjelasan mengenai cara pengisian angket dan direspon dengan baik oleh seluruh siswa. Tampak sekilas siswa-siswa di kelas tersebut adalah siswa-siswa yang cukup cerdas.

Siswa telah selesai mengisi angket kemudian guru menanyakan kepada siswa: “apakah anak-anak pernah berkata tidak jujur? Ada beberapa siswa yang menjawab: “Pernah, bu”. Bu guru bertanya lagi: “Dengan siapa kamu berkata tidak jujur? Apakah dengan orang tuamu? Siswa menjawab serempak: “ Tidak, Bu”. Kemudian bu guru bertanya kepada salah seorang siswa: “Dengan siapa kamu pernah berkata tidak jujur?” Siswa tersebut menjawab: “dengan teman, Bu”. Bu Guru memberikan klarifikasi: “Wah jangan begitu yaa, walaupun dengan teman, kita harus tetap berkata jujur ya anak-anak”. Siswa serempak menjawab: “Ya, Bu”.

Dari hasil angket diketahui bahwa memang banyak juga siswa yang menjawab item nomor 7 (item tentang perilaku jujur sebagaimana terlampir) dengan jawaban “setuju”. Dari jawaban tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa memang terkadang berbohong, tidak jujur dalam berkata-kata, tetapi dengan temannya.

Secara keseluruhan bahwa uji pelaksanaan lapangan di SD ini telah sesuai dengan buku panduan yang telah disusun oleh peneliti.

Berdasarkan hasil uji pelaksanaan lapangan di kedua SD tersebut dapat disimpulkan bahwa model pendidikan karakter jujur yang dilaksanakan dengan metode bercerita telah berjalan baik sebagaimana yang dirancang oleh peneliti. Buku panduan telah dapat digunakan guru. Demikian pula materi pendidikan karakter jujur telah dapat disampaikan oleh guru dan diterima dengan baik oleh siswa.

c. Uji pelaksanaan lapangan di SD negeri di Purwomartani

Uji pelaksanaan lapangan yang ketiga dilaksanakan di sebuah sekolah dasar negeri di Sidorejo, Purwomartani, Kalasan, Sleman pada tanggal 27 Oktober 2018. Sebelum uji coba, tim peneliti telah berkomunikasi dengan kepala sekolah dan guru kelas IV untuk perencanaan pembelajaran model pendidikan karakter jujur yang akan dilaksanakan di sekolah tersebut. Dari hasil musyawarah dengan guru kelas diperoleh kesepakatan bahwa model akan diterapkan dengan strategi belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT), yaitu suatu model pembelajaran yang

dilandasi oleh teori belajar konstruktivis. *Numbered Head Together* (NHT) merupakan pendekatan pembelajaran kooperatif yang telah dikembangkan oleh Spencer Kagan (2007).

Pada hari yang ditentukan guru memulai pelajaran dengan melakukan appersepsi tentang bermacam-macam dongeng dan contoh-contohnya. Selanjutnya, guru membagi siswa menjadi 6 kelompok terdiri dari 6 orang. Guru memberikan mahkota terbuat dari kertas yang ada nomornya. Mahkota bernomor itu secara acak diberikan kepada masing-masing. Setelah itu, guru memberikan buku cerita yang telah disiapkan oleh peneliti. Guru telah memilih cerita “Cinde Laras” untuk dibaca oleh siswa. Guru mengambil nomor siswa secara acak dari dalam wadah kecil. Siswa yang nomornya terpilih mendapat giliran membaca buku cerita beberapa paragraf. Siswa lainnya menyimak. Setelah guru mengatakan “berhenti”, guru mengambil lagi nomor secara acak dan giliran siswa lain yang mendapat nomor tersebut melanjutkan membaca buku cerita. Demikian seterusnya sampai cerita habis terbaca.

Setelah selesai membaca buku cerita, guru memberikan ringkasan isi cerita sebagai penguatan pembelajaran. Guru kemudian mempersilahkan siswa untuk bertanya. Ada siswa yang bertanya: “Pak, apa itu selir?” kemudian pak Guru menjawab bahwa selir adalah isteri raja yang bukan permaisuri. Ada pula yang bertanya:”Pak, apa itu Patih? Dijawab oleh guru bahwa patih adalah orang yang menjabat sebagai pembantu raja di dalam memipin. Setelah tidak ada lagi yang bertanya, guru mempersilahkan siswa untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada di buku cerita. Siswa menulis jawaban dengan serius. Pada akhir pembelajaran, guru memberikan kesimpulan dan evaluasi dari cerita yang dibaca. Setelah itu, guru dan peneliti memberikan angket skala sikap mengenai perilaku jujur kepada semua siswa.

Dari hasil observasi pembelajaran, dapat diketahui bahwa siswa sangat senang membaca buku cerita. Siswa juga dapat antusias dalam bertanya mengenai istilah-istilah yang ada di dalam buku cerita yang tidak diketahuinya. Rata-rata nilai evaluasi kognitif yang diperoleh adalah 78,50 yang masuk dalam kategori baik. Dari evaluasi afektif, nilai yang diperoleh siswa adalah 3,43 (skala 1 – 4), yang tergolong sangat baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa

uji pelaksanaan lapangan di SD Sidorejo telah berjalan baik sebagaimana yang diharapkan.

Dari hasil uji pelaksanaan lapangan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa model pendidikan karakter jujur melalui metode bercerita untuk siswa sekolah dasar telah memenuhi kelayakan sehingga dapat diterapkan dalam skala luas di sekolah-sekolah dasar di Yogyakarta khususnya, dan Indonesia umumnya.

B. Pembahasan

Penelitian model pendidikan karakter jujur melalui metode bercerita untuk siswa SD kelas IV telah dapat dilaksanakan sampai tahap uji pelaksanaan lapangan dengan hasil baik. Model telah dapat diterima dan dilaksanakan oleh guru di dalam proses pembelajaran terintegrasi berdasarkan kurikulum 2013. Model ini mudah dilaksanakan. Dari empat kali pelaksanaan, baik saat uji terbatas maupun uji pelaksanaan lapangan terlihat bahwa siswa senang membaca cerita yang ada di dalam buku dan dapat memahami pesan yang terkandung di dalamnya. Berdasarkan isi cerita, semuanya mengajarkan agar manusia hendaknya selalu bertingkah laku dan berkata jujur sehingga meninggikan martabatnya sebagai manusia. Sebagaimana dinyatakan oleh seorang siswa bahwa apabila kita tidak jujur, maka orang tidak akan mempercayai apa yang kita ucapkan.

Dari berbagai cerita yang dijadikan sebagai materi pendidikan karakter jujur diketahui bahwa siswa telah dapat menerima pentingnya kejujuran dalam hidup, baik ketika berinteraksi dengan orang tua, guru, maupun sesama teman. Hanya saja, beberapa siswa dengan jujur mengatakan bahwa mereka masih sering berkata tidak jujur kepada sesama teman. Setelah diberi penjelasan oleh guru mengenai akibat tidak berkata jujur, maka siswa dapat memahami pentingnya kejujuran dalam bertingkah laku dan bertutur kata.

Dengan model yang dikembangkan ini diharapkan bahwa anak-anak Indonesia dapat belajar lebih fokus lagi tentang kejujuran. Nilai kejujuran merupakan nilai inti yang selalu masuk dalam kompetensi inti di dalam setiap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), tetapi tidak setiap RPP memuat pembelajaran akan nilai kejujuran.

Di berbagai negara, pendidikan nilai kejujuran selalu mendapatkan penekanan dan perhatian. *Dilworth Elementary Character Education*, Amerika Serikat memberikan jabaran yang sederhana mengenai pendidikan kejujuran di sekolah dasar, yaitu “*Honesty: Truthfulness in what you do and say*”. Kejujuran dijabarkan dalam 12 pedoman tingkah laku sebagai berikut.

1. *Being consistently truthful so others can trust you*
2. *Caring enough about others not to mislead them for personal benefit*
3. *Never stealing, cheating, defrauding, misleading or deceiving*
4. *Including all the information, not just a part of it*
5. *Honoring your commitments*
6. *Giving praise only when it is sincere*
7. *Telling information without distortion or exaggeration*
8. *Declining things you do not deserve like awards, praise, money, credit of ideas, etc.*
9. *Refusing to listen to negative talk or gossip about someone else*
10. *Admitting our mistakes to others, even if they result in punishment*
11. *Ensuring that what you say and what you do match*
12. *Taking a stand for what you know is right*

<http://schools.cms.k12.nc.us/dilworthES>.

Dalam penelitian ini, model yang dikembangkan belum mengacu pada 12 pedoman tingkah laku tersebut sehingga sebenarnya masih banyak dari pedoman tersebut yang dapat dikembangkan di dalam pembelajaran atau pendidikan karakter jujur di sekolah dasar. Walaupun demikian, pedoman tingkah laku agar tidak menipu telah ada di dalam cerita yang dikembangkan dalam model ini, yaitu dalam cerita “Cindelaras” dan “Penjaga Bagang”.

Dalam uji lapangan di SD Sidorejo ada kreativitas yang ditambahkan oleh guru di dalam mendesain pembelajaran, yaitu menggunakan strategi *Numbered Head Together* (NHT). Sebagaimana dinyatakan oleh Kagan (2007), strategi NHT secara tidak langsung melatih siswa untuk berbagi informasi, mendengarkan secara hati-hati, dan berbicara dengan penuh perhitungan sehingga siswa menjadi lebih produktif di dalam belajar. Pembelajaran dengan menggunakan strategi NHT juga terasa lebih menyenangkan dan memotivasi siswa dalam belajar secara kelompok.

Model pendidikan karakter jujur yang telah berhasil dikembangkan perlu didesiminasikan ke sekolah-sekolah sehingga dapat menjadi alternatif pendidikan

karakter terintegrasi dalam tema-tema pembelajaran sesuai kurikulum 13. Siswa akan memperoleh pengalaman belajar yang baru mengenai karakter jujur sebagai pengembangan tema-tema dalam kurikulum sehingga diharapkan hasilnya akan menjadi lebih baik, yaitu karakter jujur akan mewujudkan dalam diri peserta didik. Sebagaimana diketahui, pendidikan kejujuran perlu dikembangkan di sekolah-sekolah sebagai upaya membentuk generasi muda yang berakhlak mulia. Kejujuran adalah salah satu nilai kebajikan yang utama yang harus mendapatkan perhatian khusus di Indonesia sebab fenomena ketidakjujuran masih banyak terdapat di berbagai sektor. Jika pendidik abai terhadap pendidikan kejujuran, maka dapat diperkirakan Indonesia akan menjadi bangsa yang gagal, dan tidak bermartabat di dunia. Sebagaimana dinyatakan oleh Goodman (2018: 8) bahwa nilai-nilai kebajikan tidak hanya berkontribusi dalam meningkatkan kualitas hidup, tetapi lebih dari itu. Kebajikan adalah nilai yang harus dimiliki oleh setiap orang; bukan sekadar sebagai cara mencapai tujuan, melainkan dasar yang membentuk kehidupan yang baik itu sendiri; meninggikan martabat manusia. Seseorang tidak dapat menjadi orang yang jujur dan mempraktikkan kejujuran hanya karena kejujuran itu berguna bagi dirinya sendiri, tetapi kejujuran adalah nilai yang dicari dan ingin dicapai karena berguna untuk seluruh umat manusia.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari penelitian model pendidikan karakter jujur melalui metode bercerita untuk siswa sekolah dasar dapat disimpulkan sebagai berikut.

Penelitian pengembangan model pendidikan karakter jujur melalui metode bercerita telah melewati tahap revisi draf model, uji lapangan awal, revisi produk, dan tahap uji pelaksanaan lapangan. Sampai tahap ini, hasil yang telah dicapai menunjukkan bahwa model yang telah dikembangkan tersebut dapat diterapkan di sekolah-sekolah dasar untuk pendidikan karakter terintegrasi dalam tema-tema yang telah dipilih sesuai yang termuat di dalam Kurikulum 13 untuk SD. Selain itu, dari hasil uji pelaksanaan dapat juga disimpulkan bahwa model yang dikembangkan melalui metode bercerita dapat diterima dengan baik oleh anak-anak SD yang menjadi subjek penelitian.

B. Saran

Setelah tahap uji pelaksanaan lapangan, perlu dilakukan penelitian lanjutan berupa implementasi model dalam lingkup yang lebih luas sehingga dapat diterima dan diterapkan secara luas pula oleh sekolah-sekolah dasar di Yogyakarta khususnya, dan Indonesia pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Azis Wahab. (2012). Pengelolaan Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan*. Program Studi Ilmu Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.
- Balthip, K. et.al. 2017. *Enhancing Life Purpose amongst Thai Adolescents*. Journal of Moral Education. Vol. 46 No. 3. 295-307.UK: Routledge Taylor & Francis Group. ISSN 0305-7240.
- Berkowitz, Martin W & Melinda C. Bier (2005). What works in character education – A research-driven guide for educators. *Character Education Partnership – John Templeton Foundation – John E & Frances G. Pepper*. Diambil pada tanggal 20 Februari 2008 dari www.character.org
- Borg, W. R. & Gall, M. D. (1989). *Educational Research: An Introduction (5th ed.)*. New York, NY: Longman. ISBN: 0-801-0334-6 [LB1028.B6 1989].
- Bespalov, Alexander et.al. (2017). *Life Aspirations, Values and Moral Foundation in Mongolian Youth*. Journal of Moral Education. Vol. 46 No. 3. 258-271.UK: Routledge Taylor & Francis Group. ISSN 0305-7240.
- Darmiyati Zuchdi. (Juli 2008). Potret pendidikan karakter di berbagai jenjang sekolah. *Proceeding Seminar dan Lokakarya Nasional Restrukturisasi Pendidikan Karakter*. Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Davidson, Matthew, et.al. (2007). Smart and good schools. *Education Week*, November 2007. Diambil pada tanggal 3 Maret 2008 dari: <http://www.edweek.org/ew/articles/2007>
- Dilworth Elementary Character Education. Diambil pada tanggal tanggal 29 Juni 2018 dari: <http://schools.cms.k12.nc.us/dilworthES/Documents/Character%20Education/Honesty.pdf>.
- Dovre, Paul J. (2007). From Aristotle to Angelou: best practice in character education. *Education Next*, vol. 7, No. 2, September 2007, 38-45.
- Goodman, Joan. 2018. Searching for Character and the Role of Schools. *Ethics and Education Journal*. October 2018. DOI.10.1080/17449642.2018.1537989.
- Kagan, S., Kagan, M. (2007). *Kagan Cooperative Learning*. San Clemente: Kagan Publishing
- Kirschenbaum. 1995. 100 ways to Enhance Values and Morality in School and Yout Setting. Boston: Allys and Bacon.
- Lickona, Thomas. (1991). *Educating for character – How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.

- Nur Rahmatul Azkiya dan Iswinarti. 2016. Pengaruh Mendengarkan Dongeng terhadap Kemampuan Bahasa Anak Prasekolah. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*. Vol. 04. No. 02. Agustus 2016. Hal. 123-139. Diambil pada 27 Agustus 2017 dari <http://www.tappdf.com/download/77680-pengaruh-mendengarkan-dongeng-terhadap-ejournal-umm>.
- Shea, Kathleen & Katherine Bray Murphy. (2009). A perfect match: living values educational program and Aventura city of excellence school, USA. [versi elektronik]. Diambil pada tanggal 15 Januari 2010 dari www.springer.com
- Sodiq A. Kuntoro. (2012). Konsep Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal sebagai Dasar Pembentukan Karakter Bangsa. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan*. Program Studi Ilmu Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.
- Wolfgang Althof, Berkowitz dan Marvin. (2006). Moral education and character education: Their relationship and roles in citizenship education. *Journal of Moral Education*. Desember 2006. Vol. 35.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kharisma Putra Utama.

LAMPIRAN FOTO-FOTO KEGIATAN



Gambar 1. Tahap Uji Terbatas di SD Pokoh Wedomartani



Gambar 2. Siswa mendengarkan penjelasan guru di SD Pokoh Wedomartani



Gambar 3. Tahap Uji Pelaksanaan Lapangan di SDM Kasuran, Margodadi.



Gambar 4. Peneliti berfoto bersama guru dan siswa SD Kasuran



Gambar 5. Uji pelaksanaan lapangan di SD Gendengan, Margodadi



Gambar 6. Siswa mendengarkan penjelasan bu Guru untuk menjawab pertanyaan



Gambar7. Peneliti, guru, dan siswa berfoto bersama



Gambar 8. Peneliti berfoto bersama Kepala Sekolah dan Guru Kelas IV



Gambar 9. Pak guru menjelaskan strategi pembelajaran NHT dalam uji pelaksanaan lapangan



Gambar 10. Salah seorang siswa mendapat giliran membaca buku cerita



Gambar 11. Siswa mengerjakan tugas setelah membaca buku cerita



Gambar 12. Siswa dan wali kelas IV SD Sidorejo berfoto bersama peneliti.